

**METODE SHOW AND TELL:
PENINGKATAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA DINI**

Nadia Maghfira Rahmah, Mustika Dewi Muttaqien
STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia
Corresponding E-mail: mustikadm@stai-aha.ac.id

Abstract

This research based on the factors of children in group B who are still not in accordance with their language development and want to improve the linguistic intelligence of children aged 5-6 years. Because from the result of observations at TK Kebon Alam Islami when the learning activities were taking place there were around 6 children whose pronunciation of words was not clear were not able to compose sentence correctly and were not able to describe something. Teachers must create interesting and fun learning so that children's linguistic intelligence improve properly. The purpose of this study was determined the application of the show and tell method and to determine to increase in linguistic intelligence through the show and tell method. The research method used is Classroom Action Research. The subject consisted 8 children in the class. Data collection was carried out by observation, data collection instruments, and documentation. In this study there were 2 cycles and in each cycled there were 2 meetings. From the data analysis, the result is in the pra-cycle assessment indicators have only reached 33.33% with the criteria for starting to develop. Cycle I reached 63,02% with criteria of developing as expected. Cycle II reached 79,16% with very well develop criteria. After calculating the effort to improve linguistic intelligence of children aged 5-6 years through the show and tell methode increase and has achieved all the indicator set. It can be concluded that the show and tell methode can improve linguistic intelligence in group a childrens at TK Kebon Alam Islami Depok.

Keywords: Linguistic Intelligence, Show and Tell Method, Early Childhood 5-6 Years Old

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Kurikulum 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diartikan sebagai bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan, yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Abu Dzabi dari Al Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No. 1296)

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai wadah penting dalam membentuk dasar perkembangan anak pada masa keemasan mereka. Para ahli psikologi menegaskan bahwa masa usia dini hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang, sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas manusia di masa depan. Anak merupakan aset yang sangat berharga, baik bagi keluarga, lingkungan, maupun bagi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus. Jika suatu negara ingin menjadi bangsa yang maju di masa depan, maka perhatian terhadap pendidikan anak usia dini harus menjadi prioritas sejak sekarang. Salah satu aspek penting yang perlu

dikembangkan dalam tahap ini adalah kecerdasan majemuk anak.

Kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam mengingat, berpikir, serta merumuskan dan memecahkan masalah. Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Salah satu jenis kecerdasan yang bisa dimiliki anak adalah kecerdasan visual-spasial. Pada anak usia dini, kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan visual, seperti belajar melalui pengenalan warna, bentuk, gambar, dan sejenisnya. Anak dengan tipe kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat arah, bentuk, lokasi, dan warna.

Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bernilai dan mendapat pengakuan dalam budaya tempat ia berada (Musfiroh, 2014:1.5). Tingkat kecerdasan tiap individu berbeda-beda, namun seluruh bentuk kecerdasan bisa digali, diasah, dan dikembangkan secara maksimal. Setiap jenis kecerdasan memiliki indikator tertentu, sehingga potensi tersebut bisa dibentuk dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dan mengurangi kelemahan (Musfiroh, 2014:1.7). Menurut Piaget, intelegensi dilihat dari sisi kualitatif yang mencakup isi, struktur, dan fungsi, serta dikaitkan dengan tahapan perkembangan biologis, seperti tahap sensori motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Musfiroh, 2014:1.4).

Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) diperkenalkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah bagian dari warisan genetik manusia, bersifat universal, dan tidak sepenuhnya bergantung pada pendidikan formal. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah serta menciptakan karya yang memiliki nilai budaya (Gardner, 2010:36). Dalam pandangannya, kecerdasan terdiri dari sembilan jenis kemampuan intelektual (Gardner, 2002:7). Teori ini muncul dari kritik terhadap tes IQ tradisional yang dinilai terlalu menekankan aspek logika matematika dan bahasa, padahal setiap individu memiliki cara unik dalam menyelesaikan permasalahan. Kecerdasan, menurut Gardner, tidak bisa semata-mata diukur dari nilai akademis yang diperoleh seseorang.

Dengan mengenali kecerdasan majemuk sejak dini, seseorang memiliki peluang lebih besar untuk mencapai potensi terbaiknya lebih cepat. Pengetahuan ini

juga dapat memotivasi individu untuk terus bergerak dan menemukan bentuk pencapaian diri yang paling optimal.

Pada ayat Al-qur'an:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "Dia menciptakan manusia, mengajarkan pandai berbicara" (Ar Rahman/55: 3-4)

Dalam ayat al-qur'an tersebut bahwa setiap manusia diajarkan untuk pandai bicara agar bisa melakukan dakwah di jalan Allah, dan juga mengamalkan ilmu lainnya. Maka dari itu setiap manusia harus menguasai atau meningkatkan berbicara didepan umum dalam arti ini adalah kecerdasan linguistic.

Dalam metode *show and tell* adalah kegiatan *show* atau menunjukkan sesuatu kepada audiens dan *tell* menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Deskripsi dalam hal ini meliputi bentuk, warna, ukuran, komposisi, dan guna unsur. *Tell* dalam *Show and Tell* juga mengandung pengertian menjelaskan, yakni menjelaskan asal muasal benda yang ditunjukkan, menjelaskan fungsi benda secara umum, dan bahkan menjelaskan arti pentingnya benda bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada anak usia dini ada beberapa penilaian dalam tumbuh kembang. Dalam proses pembelajaran ada target perkembangan anak salah satunya adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik sangat penting bagi anak usia dini kenapa karena kecerdasan linguistik itu sangat berhubungan dengan Bahasa anak atau komunikasi anak usia dini. Pada anak usia dini kecerdasan linguistik target perkembangan berbeda sesuai dengan umurnya, pada anak usia 5 sampai 6 tahun atau kita sebut TK B bahwa ada beberapa target perkembangan kecerdasan linguistik yaitu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya, perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi. Namun kenyataannya bahwa kecerdasan linguistik di sekolah TK Kebon Alam Islami di kelas TK B belum sesuai target, terdapat 50 % yang masih perlu diperhatikan lagi target kecerdasan linguistik tersebut. Ada beberapa anak mengalami kesulitan dalam menyebutkan kata contoh kata "sepertinya" menjadi "sepertina", ada pula anak yang terlihat kesulitan untuk mengulang kata yang lebih kompleks dan ada pula anak yang

terlihat belum bisa kapan anak itu berhenti berbicara atau tidak. Dalam hal ini bahwa bisa menggunakan banyak cara salah satunya adalah metode *show and tell*, dalam hal ini anak akan mempresentasikan apa saja yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan ini secara tidak langsung anak akan belajar berbicara yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *show and tell* serta untuk mengidentifikasi peningkatan kecerdasan linguistik anak melalui metode tersebut pada kelompok B di TK Kebon Alam Islami Depok. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam menambah wawasan bagi guru dan orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan linguistik anak. Bagi para guru, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga mampu mengoptimalkan proses belajar, terutama dalam aspek perkembangan bahasa anak

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan metode penelitian yang menggambarkan proses sekaligus hasil dari tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Arikunto, 2015:1). Istilah PTK berasal dari *Classroom Action Research*, yaitu bentuk penelitian tindakan yang dilaksanakan di lingkungan kelas. PTK dianggap relevan karena pelaksanaannya difokuskan pada permasalahan nyata yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Suharmi dalam Daryanto (Afni, 2020:97), PTK merupakan gabungan dari tiga unsur utama, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah proses sistematis untuk mengamati suatu objek dengan metode tertentu guna memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan mutu di berbagai bidang. Tindakan merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu, yang biasanya dilaksanakan dalam beberapa siklus. Sedangkan kelas mengacu pada sekelompok peserta didik yang belajar pada waktu dan tempat yang sama di bawah bimbingan seorang guru.

John Elliot menyatakan bahwa PTK adalah upaya dalam suatu situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Prosesnya melibatkan langkah-langkah seperti kajian awal, identifikasi masalah, perencanaan,

pelaksanaan tindakan, pemantauan, serta evaluasi dan refleksi terhadap pengaruh tindakan yang dilakukan (Afni, 2020:97).

Menurut Ani Widayanti, PTK adalah bentuk penelitian kontekstual dalam kelas yang bertujuan mengatasi persoalan pembelajaran, meningkatkan kualitas dan hasil belajar, serta mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru demi perbaikan proses pembelajaran (Anita, 2020).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan oleh guru atau peneliti dalam konteks kelas, untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran melalui refleksi diri, dengan tujuan utama memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Fokus utama dari penelitian ini adalah kecerdasan linguistik pada anak usia dini. Adapun subjeknya adalah siswa-siswi TK kelompok B yang berusia 5–6 tahun di TK Kebon Alam Islami Depok, dengan total peserta sebanyak delapan anak, terdiri atas lima perempuan dan tiga laki-laki.

Data dikumpulkan melalui instrumen penilaian kecerdasan linguistik dalam bentuk lembar observasi. Lembar ini berfungsi sebagai panduan saat melakukan pengamatan, mencakup indikator pencapaian yang ingin dilihat dari setiap anak. Penilaian dilakukan berdasarkan kategori perkembangan yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Instrumen tersebut disusun berdasarkan teori kecerdasan linguistik dari Howard Gardner, serta merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Tabel 1
Instrumen Kecerdasan Linguistik

Variabel	Aspek	Indikator
Kecerdasan Linguistik	Kemampuan anak untuk memahami Bahasa	Anak dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
		Anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks.
	Kemampuan Mengungkapkan Bahasa	Anak dapat berkomunikasi secara lisan.
		Anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari.

	Kognitif Berfikir simbolik	Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.
	Sosial Emosional	Menumbuhkan kepercayaan diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kecerdasan linguistik anak setelah dilakukan tindakan. Analisis ini didasarkan pada data hasil observasi terhadap aktivitas anak selama penerapan metode *show and tell* dalam upaya meningkatkan kecerdasan linguistik pada akhir setiap siklus. Dalam konteks penelitian, tingkat pencapaian menunjukkan keberhasilan yang dapat dilihat dari peningkatan kemampuan linguistik, yang tercermin melalui skor yang tinggi. Penelitian dianggap berhasil apabila rata-rata nilai yang diperoleh mencapai minimal 70%.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada saat pra siklus, data yang diperoleh menjadi dasar untuk melanjutkan ke siklus 1. Melalui pra siklus ini diperoleh bahwa kecerdasan linguistik anak masih rendah. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan berisi tentang indikator yang harus dicapai anak.

Berdasarkan data pra siklus tentang kecerdasan linguistik dengan aspek bahasa dalam verbal anak dapat menyusun kata sederhana dengan lengkap, anak dapat berkomunikasi secara lisan, anak senang bercerita tentang pengalaman sehari-hari, anak dapat mengulang 3-5 kalimat pada anak kelompok B di TK Kebon Alam Islami, setelah dilakukan pra siklus maka didapatkan hasil yaitu tidak ada anak mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB), 6 anak mendapatkan nilai Mulai Berkembang (MB), dengan persentase keberhasilan 75%. Lalu 2 anak mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan persentase keberhasilan 33,33% dan sementara itu tidak ada anak mendapatkan nilai Berkembang Sangat (BSB). Maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan linguistik anak di kelompok B masih rendah.

Kemudian untuk mencapai kriteria keberhasilan kelas dengan persentase 70%, maka akan dilaksanakan tahap penelitian pada siklus 1.

Pembahasan Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilaksanakan pada pra siklus yang kemudian dilanjutkan pada siklus 1 dengan target keberhasilan melampaui dari hasil pra siklus untuk meningkatkan kecerdasan linguistik dengan metode *show and tell* pada siklus 1. Setelah melakukan tindakan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai rata-rata Siklus 1 Pertemuan 1

No	Nama	%	Keterangan
1	AZ	50	MB
2	AR	75	BSH
3	VR	54,16	MB
4	AL	50	MB
5	FA	75	BSH
6	NA	50	MB
7	AS	50	MB
8	FR	58,33	MB
Nilai rata-rata kelas		57,81	MB

Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus 1 pertemuan ke 1, diperoleh data bahwa belum ada anak yang mendapatkan hasil Belum Berkembang (BB), 6 anak mendapatkan hasil Mulai Berkembang (MB), 2 anak mendapatkan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum ada anak yang memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB).

Rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 ini dalam pertemuan ke 1 ini sebesar 57,81%. Jadi bisa disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan linguistik pada anak kelompok B masih rendah pada siklus 1 pertemuan ke 1, maka dari itu penelitian dilanjutkan pada tindakan pertemuan selanjutnya untuk mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus 1 pertemuan ke 1, hasil data yang diperoleh belum ada peningkatan kecerdasan linguistik melalui metode *show and tell*. Dengan demikian dilanjutkan tindakan pada

siklus 1 pertemuan 2. Data yang diperoleh dari masing-masing individu pada siklus 1 pertemuan ke 2 adalah:

Tabel 3
Nilai Rata-Rata Siklus I Pertemuan 2

No	Nama Anak	%	Ket
1	AZ	58,33	MB
2	AR	75	BSH
3	VR	70,83	BSH
4	AL	50	MB
5	FA	75	BSH
6	NA	50	MB
7	AS	50	MB
8	FR	75	BSH
Nilai rata-rata kelas		63,02	BSH

Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus 1 pertemuan 2, ditemukan belum ada anak yang mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB), 4 anak mendapatkan nilai Mulai Berkembang (MB), 4 anak mendapatkan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan belum ada anak yang mendapatkan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dengan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan 2 sebesar 63,02%. Dengan persentase tersebut bahwa tingkat kecerdasan linguistik pada anak kelompok B sudah sesuai harapan tapi belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 70%. Dengan demikian, akan dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya untuk mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Pembahasan Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 2 pertemuan ke 1, didapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Nilai Rata-rata siklus 2 Pertemuan 1

No	Nama Anak	%	Ket
1	AZ	75	BSH
2	AR	75	BSH
3	VR	75	BSH
4	AL	54,16	MB

5	FA	75	BSH
6	NA	75	BSH
7	AS	75	BSH
8	FR	75	BSH
Nilai rata-rata kelas		72,39	BSH

Dari hasil rata-rata kelas didapatkan hasil, di siklus 1 masih banyak yang mendapatkan nilai Mulai Berkembang (MB), namun di siklus 2 pertemuan 1 sudah ada beberapa yang mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rincian, belum ada anak yang mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB), 1 anak mendapatkan nilai Mulai Berkembang (MB), 7 anak sudah mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Dilihat dari data yang diperoleh pada setiap anak, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus 2 pertemuan 1 ini sebesar 72,39% dinyatakan sudah berhasil sesuai dengan target kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 70%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan pada siklus 2 pertemuan 1 sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Namun demikian agar upaya peningkatan kecerdasan linguistik anak semakin optimal maka penelitian dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 2.

Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus 2 pertemuan 2, dapat dilihat nilai yang diperoleh anak pada kecerdasan linguistik setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *show and tell* mengalami peningkatan, hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Nilai Rata-Rata Kelas Siklus 2 Pertemuan 2

No	Nama Anak	%	Ket
1	AZ	75	BSH
2	AR	75	BSH
3	VR	75	BSH
4	AL	75	BSH
5	FA	91,66	BSB
6	NA	75	BSH
7	AS	75	BSH
8	FR	91,66	BSB
Nilai rata-rata kelas		79,16	BSH

Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus 2 pertemuan 2, dapat dilihat bahwa nilai yang didapatkan oleh anak pada kemampuan kecerdasan linguistik melalui metode *show and tell* rata-rata anak mendapatkan nilai 79,16% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil data pada siklus ke 2 pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,16%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas telah melebihi target kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 70%. Rata-rata yang diperoleh di atas mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Pembahasan Keseluruhan Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 maka terlihat adanya peningkatan kecerdasan linguistik anak pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat terlihat pada pencapaian nilai yang diperoleh anak pada saat pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, berikut ini adalah tabel perbandingan nilai rata-rata kelas pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 7

Hasil Keseluruhan Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
33,33%	63,02%	79,16%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik anak kelompok B dari setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 33,33%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 63,02% dan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 79,16%.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik pada anak usia 5-6 tahun berhasil mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus 1 sampai pada siklus 2. Upaya peningkatan kecerdasan linguistik melalui metode *show and tell* di TK Kebon Alam Islami berhasil mengalami peningkatan dengan nilai peningkatan dari pra siklus ke siklus 2 sebesar 43,83%. Oleh karena itu di dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun pada kelompok B melalui metode *show and tell* di TK Kebon Alam Islami Depok berhasil mengalami peningkatan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *show and tell* mampu mendorong peningkatan kecerdasan linguistik pada anak. Metode ini merupakan suatu kegiatan di mana anak menunjukkan suatu objek atau media, kemudian diikuti dengan penjelasan lisan. Dalam penerapannya, metode *show and tell* memberikan ruang bagi anak untuk aktif berbicara, menyampaikan ide, serta menjelaskan apa yang ditampilkan. Dukungan media visual seperti gambar memungkinkan anak mengekspresikan gagasannya dengan lebih bebas. Hal ini juga memotivasi mereka untuk tampil percaya diri dan berbicara di hadapan orang lain. Dengan demikian, metode ini efektif dalam melatih kemampuan berbicara dan komunikasi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Musfiroh (2011:6), metode *show and tell* memiliki manfaat besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara serta kemampuan berbicara di depan umum karena melibatkan aspek bertanya dan berbicara dengan struktur bahasa yang baik.

Metode *show and tell* terbukti berdampak positif terhadap keterampilan berbicara anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hikmah dkk. (2023:11) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan metode tersebut terhadap kemampuan bercerita pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Center Mangali, Makassar. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian Sulistianah & Tohir (2020:22), yang menunjukkan bahwa metode ini berpengaruh pada kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Xaverius III Bandar Lampung. Selain itu, penelitian Setarini dkk. (2021:28) juga membuktikan bahwa pelaksanaan metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok bermain Rare Diatmika, Desa Belatungan.

Penerapan metode *show and tell* pada anak usia dini membawa dampak positif dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Metode ini menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk membuat pembelajaran berbicara menjadi lebih menarik. Cahyani (2012:95) menyebutkan bahwa ada berbagai teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara, seperti mengulang ucapan, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, bermain peran, dan salah satunya adalah *show and tell*.

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari kecerdasan linguistik, yang sangat terkait dengan perkembangan bahasa anak. Menurut Kelelufna

(2021:87), kecerdasan linguistik adalah salah satu aspek dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, yang mencakup kemampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan dan tulisan, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui bicara dan tulisan. Individu dengan kecerdasan ini biasanya memiliki keterampilan mendengarkan dan berbicara yang kuat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dan komunikasi lisan merupakan aspek utama dari kecerdasan linguistik. Oleh karena itu, metode *show and tell* dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini.

Kesimpulan

Penerapan metode *show and tell* dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Kebon Alam Islami Depok berjalan dengan baik. Metode *show and tell* adalah metode anak dapat mendeskripsikan atau menjelaskan suatu gambar, benda, atau apa yang anak lihat di sekelilingnya. Anak juga mampu menunjukan benda gambar atau sesuatu yang dilihat. Metode *show and tell* tersebut diterapkan pada anak kelompok B di TK Kebon Alam Islami. Penerapan metode *show and tell* di TK Kebon Alam Islami berjalan dengan lancar dan baik. Metode *show and tell* membuat anak lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih aktif dalam vokal atau lisan, juga terlihat anak selalu antusias dan tidak bosan dalam pembelajaran karena peneliti menggunakan metode *show and tell* dengan permainan. Anak juga lebih mudah memahami pembelajaran. Dari hasil penelitian ditemukan terdapat peningkatan kecerdasan linguistik pada anak kelompok B usia 5-6 tahun. Dalam penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak kelompok B. Dalam siklus 1 dan siklus 2 terdapat 2 kali pertemuan. Dalam kegiatan pra siklus didapatkan nilai rata-rata kelas dalam kecerdasan linguistik yaitu 33,33%. Selanjutnya pada siklus I mendapatkan nilai keberhasilan sebesar 63,02%. Lalu pada penelitian selanjutnya yaitu siklus II mendapatkan nilai keberhasilan sebesar 79,16%, dengan peningkatan keberhasilan sebesar 43,83%. Dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode *show and tell* didapatkan hasil yaitu kecerdasan linguistik pada anak meningkat dan sudah mencapai dari pencapaian perkembangan yang diharapkan. Hal tersebut menunjukan

bahwa metode pembelajaran *show and tell* berhasil meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Kebon Alam Islami Depok.

Daftar Pustaka

- Aeny, Maftuhah, Tatik, Ariyati. 2022. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Show and Tell Di TK Pertiwi 01 Cingebul*, Vol. 16, No. 1 hal 162 – 175.
- Antini, Ni Kadek Ayu, Mutiara Magta, Putu, Rahayu Ujiant. 2019. *Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kec. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. Vol. 7(2), pp. 140-149.
- Badrudin, Ahmad. 2018. *Multiple Intelligences Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al – Qur'an*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolah Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Cet.1 hal. 77.
- Dewi, Utami Mega Pridhayanti, Subrata Heru. 2021. *Penggunaan Metode Show and Tell Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Volume 9 Nomor 8 , 2983-2992
- Gardner, Howard. 2002. *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik*, Tangerang Selatan: Interaksara.
- Gardner, Howard. 2010. *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktik*, Tangerang Selatan: Interaksara.
- Hariwijaya, Atik, Sustiwi. 2019. *Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Alexander Books. cet.1, hal. 22.
- Hikmah, dkk. 2023. *Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell terhadap Kemampuan Bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Artikel.
- Indria, Anita. 2020. *Multiple Intelegences*. Bukit Tinggi: STIT Ahlussunnah.
- Kelelufna, V. P., Masan, A. L., & Sedubun, K. N. (2021). *Korelasi Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Pada Kelas XI Dan XII IPA SMA YPPKK Moria Kota Sorong*. Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan, 9(1), 78–89.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan Juz 21-30. (2019). Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Musfiroh, Tadkroatun. 2011. *Show And Tell Edukatif Untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, Vol.41 no.2 hal. 129-143.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhadi. 2018. *Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan)*. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar. Vol. 01 No. 02.
- Nupus, Maya Hayatun. 2017. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Showa and Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar*. Vol.1 (4) pp. 198-203.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 hal. 61. Standar Kompetensi Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Roam, Dan. 2014. *Show and Tell*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Rozalina, Fifi Alenda, Muryanti, Elise. 2021. *Mendongeng Dengan Power Point Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini*, Padang: Universitas Negeri Padang, Vol.4 No.2 Hal. 1182-1188.
- Setarini, dkk. (2021). Implementasi Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di KB Rare Diatmika Desa Belatungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Jurnal PGPAUD Nawa Sena*. Vol 1, No. 1, hal. 21-30.
- Sholeh, Khabib dkk. 2016. *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. cet.1
- Sulistianah, Tohir. 2020. Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3, 1 hal 19-24.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Cet 3, hal 78.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2014. *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka. cet.14.
- UU No 20 tahun 2013 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani, GAK. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. 22.